

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

Setelah melakukan pengumpulan data dan kemudian mengolahnya, bab ini merupakan hasil interpretasi peneliti dari hasil wawancara mendalam terhadap para informan dan perolehan data yang didapat langsung di lapangan. Pada bab ini yang menjadi fokus penelitian penulis adalah mengenai panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*) seorang SPG rokok asal Bandung yang berstatus sebagai mahasiswa. Subjek penelitian ini adalah Vidya, ia merupakan salah satu mahasiswi S2 salah satu perguruan tinggi swasta di Bandung yang berprofesi sebagai SPG rokok. Vidya dipilih karena menjadi salah satu bagian pelaku yang menjadi seorang SPG rokok di Bandung. Dalam bab pembahasan ini pun penulis tidak langsung membahas panggung depan dan panggung belakang itu sendiri, tetapi penulis menyajikan dari penjelasan fenomena kehidupan dunia seorang mahasiswi yang juga berprofesi sebagai SPG rokok di Bandung, latar belakang Vidya menjadi SPG, bagaimana komunikasi yang dilakukan Vidya ketika sedang berada di panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*), hingga bagaimana *impression management* yang ia lakukan.

Penelitian ini pun dilakukan di tempat yang berbeda-beda, sesuai dengan waktu yang bisa diluangkan oleh subjek penelitian yaitu Vidya. Penulis melakukan penelitian di tempat yang berbeda-beda, di antaranya di tempat Vidya *event* untuk menjual produk rokok tersebut, tempat Vidya kuliah menjadi

mahasiswi, tempat Vidya *hangout*/bermain bersama temannya (*café, mall*), serta kosan dan rumah vidya. Di sana, penulis melakukan wawancara dan observasi langsung di lapangan. Semuanya dilakukan untuk memenuhi data penelitian yang dibutuhkan. Hasil penelitian ini pun telah melalui kesepakatan kedua pihak yaitu antara peneliti dan yang menjadi subjek penelitian.

#### 4.1 Fenomena Kehidupan Dunia SPG rokok

SPG rokok bukanlah profesi yang tabu, bahkan banyak mahasiswi yang memilih untuk mengambil profesi sampingan menjadi seorang SPG rokok. Selain untuk bisa lebih mandiri, alasan seorang mahasiswi banyak memilih untuk jadi seorang SPG adalah untuk memenuhi finansial yang sangat berkecukupan. Pada zaman seperti saat ini yang di mana gaya hidup tinggi sangat banyak diikuti oleh remaja dan dewasa untuk bisa hidup mewah juga menjadi alasan utama untuk seorang remaja bahkan dewasa memilih profesi sebagai SPG rokok. Lalu muncullah jalan pintas, mereka tidak hanya menjual jasa produk rokok saja, tetapi juga menawarkan kecantikan dan tubuhnya secara harfiah. Begitu banyak iklan di jejaring sosial mengenai peran ganda sebagai SPG rokok dengan iming-iming honor yang sangat menggiurkan. Begitulah yang saat ini sedang *trend* di kehidupan saat ini.

*Sexy*, paling tidak begitulah citra seorang SPG rokok yang tertanam selama ini yang sering diperlihatkan di kehidupan sehari-harinya. Menurut Vidya Dunia SPG itu menarik di mana kita bisa mencukupi biaya hidup sendiri, pekerjaan menjadi SPG bisa dibilang bebas, dengan seperti itu ia selalu berhati-

hati ketika berada di lingkungan pekerjaannya sebagai SPG. Karena tuntutan profesi untuk selalu tampil *sexy* tidak sedikit SPG di jaman sekarang berperan ganda, dalam artian selain menjadi seorang SPG rokok yang mempromosikan suatu produk produsen rokok mereka pun menjual kecantikan dan keindahan tubuhnya itu untuk para lelaki yang haus akan birahi semata. Banyak di antara mereka yang memilih jalan pintas seperti itu guna mendapatkan uang banyak dengan cara instan. Ibaratnya, memamerkan keindahan tubuh dan kecantikan wajah untuk kepentingan produk, misalnya, beda tipis dengan menjual tubuh dan wajah tersebut.

Pesona wanita SPG rokok yang membuat pelayanan esek-esek di dunia ini semakin marak, tentu karena ada permintaan pasar yang cukup potensial. Penggemar layanan SPG plus ini kebanyakan adalah pengusaha eksklusif berkantong tebal, eksekutif muda, tak jarang juga para pejabat tinggi hingga tak masalah jika merogoh koceknya dalam-dalam untuk urusan yang satu ini, sekedar untuk menikmati kemolekan tubuh sang SPG. Tarif mereka ditentukan oleh hasil negosiasi mereka sendiri, di mana kebanyakan mereka bertemu atau bernegosiasi diluar dari jam kerja seorang SPG tersebut.

Secara garis besar SPG rokok adalah seseorang yang bertugas untuk melakukan *selling* kepada masyarakat pada suatu produk rokok tertentu, juga menjadi icon/ ujung tombak produk bersangkutan untuk melakukan *selling* kepada masyarakat. Tapi jika mereka yang mengaku SPG rokok terlibat praktik prostitusi terselubung, masihkah layak mereka menyandang profesi sebagai SPG rokok? Simbiosis mutualisme, inilah yang terjadi, yang hanya bermuara kepada

satu kata, yaitu uang. Di satu sisi para pemburu SPG plus ingin meluapkan birahinya, di sisi lain sang SPG pun juga ingin uang yang banyak dan besar dalam waktu yang relatif singkat dan cepat, para lelaki tersebut hanyalah mencari kepuasan birahi semata, sedangkan para SPG yang melayaninya hanyalah mencari uang guna memenuhi kebutuhan kesehariannya dan untuk memenuhi gaya hidup mereka yang cukup tinggi itu dengan cara pintas. Dengan kejadian seperti inilah citra SPG rokok dipandang sebelah mata oleh banyak pandangan masyarakat, padahal pada kenyataannya tidak semua SPG rokok berperilaku seperti itu, hanya sebagian kecil saja dan kebanyakan di antara mereka yang dasar pendidikannya rendah ataupun mereka yang keadaan ekonominya rendah.

Kehidupan dunia SPG dikenal sangat bebas, tempatnya cewek-cewek cantik. Namun, semuanya itu kembali lagi kepada kepribadian masing-masing, mereka ingin dipandang seperti apa tergantung kepada sifat mereka yang mereka perlihatkan terhadap masyarakat maupun orang-orang di kehidupan sehari-harinya (Hasil wawancara SPG rokok produk lain, 18 Desember 2014).

#### **4.2 Vidya Seorang SPG rokok**

Gadis yang lahir di Bandung 25 November 1992 yang sebut saja namanya Vidya, mempunyai badan tinggi, kulit sawo matang, hidung mancung, rambut panjang hitam dan memiliki daya tarik yang cukup tinggi, wajahnya terlihat anggun, supel, periang dan mudah bergaul dengan siapa saja yang baru dikenalnya. Siapapun akan tertarik dengan dirinya. Vidya memiliki cita-cita menjadi hakim, karena dari itu ia mengambil jurusan ilmu hukum saat kuliah dan

saat ini ia sedang melanjutkan studinya di S2 salah satu universitas swasta di kota Bandung. Jauh dari orangtua membuat Vidya menjadi wanita yang mandiri, ia ingin sekali bisa memenuhi kehidupannya sendiri walaupun tidak sepenuhnya, maka dari situ ia memulai profesinya menjadi SPG rokok sejak tahun 2011 sampai saat ini. Sudah 3 tahun lebih Vidya menjalani profesi sampingannya ini menjadi seorang SPG rokok, menurutnya pekerjaan ini sering dipandang sebelah mata oleh masyarakat yang awam karena di sisi lain tidak sedikit SPG rokok yang menjadikan profesi ini sebagai bisnis prostitusi. Tetapi ia tetap santai untuk menjalani profesi tambahannya ini, karena menurutnya ia menjadi seorang SPG rokok karena ingin mempunyai penghasilan sendiri agar tidak bergantung dari orangtua dan bisa mandiri untuk memenuhi kehidupannya sendiri. (Hasil wawancara dengan Vidya 20 Desember 2014)

Menjadi seorang SPG rokok pun tidak semudah yang dibayangkan, butuh keahlian khusus dalam menawarkan produk kepada konsumen, perawatan diri, mulai dari atas rambut hingga ujung kaki. Begitupun dengan penampilan, seorang SPG rokok harus memiliki perbedaan dengan wanita lainnya, harus terlihat cantik, mewah, *glamour* dan memiliki daya tarik tinggi guna menjadi bahan perhatian khalayak dan menarik minat masyarakat untuk membeli produk yang dijualnya. Sungguh bukan hal yang mudah untuk menjadi seorang SPG rokok. (Hasil wawancara dengan Vidya 20 Desember 2014)

Pada awalnya, ia merasa “grogri” dan malu ketika pertama kali melakukan penjualan di lapangan, walaupun pada awalnya ia juga merasa kaku apabila berhadapan dengan konsumen. Akan tetapi, itu semua dapat ia atasi dengan

percaya diri dan kemampuannya dalam berkomunikasi dengan oranglain yang tinggi. Ketika berhadapan dengan konsumen pun bukan lagi menjadi hal yang membuatnya grogi bagi Vidya. (Hasil wawancara Vidya 20 Desember 2014)

Berprofesi sebagai seorang SPG rokok, ternyata mempunyai banyak tuntutan. Mulai dari penampilan yang harus super *extra* dalam merawat kecantikan diri dan juga harus memenuhi target dalam penjualan yang diharuskan ia dapat menjual 30 bungkus rokok dalam sehari. Dikarenakan tuntutan profesi yang mengharuskan Vidya terlihat *glamour* dan tetap cantik di mata konsumen yang melihatnya. Selain itu, tata cara dalam berkomunikasi dengan konsumen pun harus perfeksionis agar menarik perhatian dan minat konsumen, selain itu harus bisa jaga diri serta harus selalu terlihat ramah meskipun sedang ada masalah yang dihadapi (Hasil wawancara Vidya 20 Desember 2014)

Pada awalnya Vidya tidak mengetahui bahwa menjadi seorang SPG rokok itu harus berani *sexy*, akan tetapi setelah lama ia menjadi SPG rokok akhirnya ia mengalami juga dengan memakai pakaian kerja yang *sexy*. Semuanya ia lakukan karena menuntut keprofesionalannya menjadi seorang SPG rokok dan yang paling utama yaitu karena *fee* atau bayaran yang didapatkan cukup besar. Jadi terpaksa ia mau memakai baju kerja *sexy* yang sebenarnya bukan kebiasaan dirinya. Apalagi kalau bukan karena masalah *fee* yang ia dapatkan, semuanya pasti berhubungan dengan materi. Hal itu dikarenakan, *fee* yang ia dapatkan cukup besar mulai dari Rp. 250,000,- sampai Rp. 350,000,- untuk satu hari kerjanya (Hasil wawancara Vidya 20 Desember 2014).

Siapa yang tidak senang menjadi SPG rokok, selain bayarannya cukup besar kerjanya tidak berat. Dengan hanya menawarkan produk rokok yang dijualnya pun sudah dapat menghasilkan uang dengan nominal yang cukup besar. Namun, kenyamanan di tengah-tengah profesinya tersebut sering kali diimbangi dengan kendala yang dihadapinya. Kerap, ia bekerja hingga malam hari bahkan bisa sampai tiap hari yang menyebabkan kelelahan yang dirasakannya. Ditambah lagi dengan tawaran-tawaran yang menjerumus ke arah yang tidak baik. Meskipun hanya diam menemani makan ataupun jalan-jalan saja sudah mendapatkan uang yang banyak, akan tetapi Vidya selalu menolak tawaran tersebut secara baik-baik. Hal itu, dikarenakan ia memiliki prinsip pribadi yang kuat, profesional dalam bekerja dan keimanan sehingga Vidya terhindar dari hal-hal negatif tersebut. (Hasil wawancara Vidya 20 Desember 2014)

Kendala juga datang dari kehidupan pribadinya, yang mana ia tidak memiliki banyak waktu untuk berkumpul bersama keluarga disamping ia juga jauh dari orangtua karena orangtuanya bekerja di luar kota. Selain itu, untuk urusan pendidikan pun menjadi terhambat, karena waktu pekerjaan yang menyita sehingga menyebabkan studi S2 dan tesisnya menjadi tertinggal. Walaupun banyak kendala yang datang kepadanya, namun ia sangat menikmati profesinya tersebut jadi hal apapun yang menjadi kendalanya dapat ia hadapi tanpa beban.

Pengalaman Vidya menjadi seorang SPG rokok sudah cukup lama, dia memulai profesinya itu dari sejak tahun 2011, menjadi SPG rokok produk apapun sudah ia alami, bayaran yang ia dapatkan bermacam-macam. Pendapatan ia selama sebulan penulis rasa cukup besar untuk kelas seorang mahasiswi. Dari

pendapatan yang ia dapatkan pun bermacam-macam, dalam sebulan Vidya bisa menghasilkan jutaan rupiah dari profesinya menjadi SPG rokok. Mulai dari kisaran Rp. 250.000,- sampai jutaan rupiah semuanya sesuai dengan *job* yang ia dapatkan. Untuk hitungan waktunya pun beragam. (Hasil wawancara Vidya 20 Desember 2014)

Vidya bisa memerankan dirinya sesuai di mana ia sedang berada, ketika di rumah ia berperan layaknya wanita seusianya yang manja terhadap orangtuanya, hingga orang di rumahnya menilai bahwa ia merupakan anak manja terhadap kedua orangtuanya. Begitupun ketika ia sedang berada di kampusnya, ia berpenampilan seperti mahasiswi lainnya dan bersikap sewajarnya. Jadi di sini ia bisa memainkan peran ganda, di mana ketika ia menjadi seorang SPG rokok dan ketika ia menjadi seorang mahasiswi atau seorang anak tunggal dari orangtuanya. Inilah pernyataannya ketika ditanyakan mengenai perbedaan penampilan ketika ia sedang menjadi SPG rokok dan penampilan kesehariannya (Hasil wawancara orangtua Vidya 22 Desember 2014).

Perbedaan tersebut terlihat, tatkala ia dituntut dalam pekerjaannya tampil secantik dan berpakaian *sexy* dalam menjual produk yang dijualnya agar produsen merasa puas. Ia selalu berpakaian *sexy*, berbeda dengan kesehariannya yang memakai baju sederhana dan terlihat sedikit urakan. Namun demikian, penampilannya ketika di panggung depan dijadikan ajang promosi untuk pekerjaannya saja. Ia berpandangan bahwa, apabila tampil cantik ketika di lingkungan panggung depan, maka ia bisa menjual produk rokoknya dan bisa

mencapai target pekerjaannya (Hasil wawancara orangtua Vidya 22 Desember 2014).

#### 4.3 Panggung Depan (*Front Stage*) Vidya Sebagai SPG

Panggung depan merupakan suatu panggung yang terdiri dari bagian pertunjukan atau *appearence* atas penampilan dan gaya (*manner*) (Sukidin, 2002:49-51). Di panggung inilah, aktor akan membangun dan menunjukkan sosok ideal dari identitas yang akan ditonjolkan dalam interaksi sosialnya.



**Gambar 4.1**  
**Panggung Depan (*Front Stage*) Vidya Sebagai SPG**

### 4.3.1 Komunikasi yang Dilakukan Vidya

Setelah melakukan pengolahan data dengan menyesuaikan data hasil wawancara dan penemuan langsung dilapangan peneliti bisa mengatakan bahwa setiap manusia tidak akan pernah terlepas dari yang namanya komunikasi, begitu juga dengan seorang SPG yang menjadi subjek dalam penelitian ini yang sebut saja namanya Vidya. Menurut dia komunikasi merupakan modal utama dalam pembentukan citra dirinya. Sebab, jika gaya berkomunikasi tidak bagus dan bahasa yang digunakan tidak sopan maka ia akan mengalami kesulitan ketika berinteraksi dengan orang lain terutama konsumen dan semua orang yang ada di lingkungan pekerjaannya. Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa komunikasi merupakan salah satu modal utama bagi seorang SPG rokok dalam pekerjaannya.

Komunikasi yang terjadi terhadap SPG di sini bermacam-macam, di antaranya komunikasi, citra diri dan komunikasi antarpribadi serta *impression management* atau pengelolaan pesan, di mana seorang SPG rokok melakukan komunikasi melalui citra diri, penyampaian pesan pada konsumen. Semuanya itu kerap sekali dilakukan Vidya ketika ia sedang melakukan perannya sebagai SPG, baik ketika ia sedang berhadapan dengan konsumen yang ada pada lingkungan kerjanya, dan dengan semua orang yang bersangkutan dengan kehidupan dunia kerjanya. Di sini penulis akan menjelaskan satu persatu komunikasi yang dilakukan Vidya ketika ia sedang memainkan peran panggung depannya. Mulai dari yang pertama:

### 1. Komunikasi Antarpribadi yang dilakukan

Seperti yang dikatakan oleh para tokoh komunikasi bahwa Komunikasi antarpribadi merupakan dasar dari setiap komunikasi sosial. Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Menurut Reusch dan Bateson dalam Little John (1978) bahwa,

Tingkatan yang paling penting dalam komunikasi manusia adalah Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*). Komunikasi antarpribadi diartikan sebagai relasi individual dengan orang lain dalam konteks sosialnya (Liliweri 1994 : 3).

Begitupun yang dilakukan oleh seorang SPG ketika berada di lingkungan kerjanya atau panggung depannya (*front stage*) di sini ia harus bisa berkomunikasi dengan baik dengan orang sekitar, baik itu dengan konsumen yang ada di lapangan kerjanya, dengan teman-teman kerjanya, terutama berkomunikasi baik dengan konsumen yang akan membeli produk rokok yang dijualnya, Vidya harus bisa melakukan pencitraan, komunikasi yang ia lakukan harus sebaik mungkin, penampilannya harus sangat ia jaga agar konsumen tertarik.

Penulis di sini melihat Vidya berhasil melakukan komunikasi Antarpribadi dengan baik, terbukti ia dikenal sebagai SPG yang ramah, murah senyum dan bisa menarik minat konsumen untuk membeli produk yang ia jual oleh karena kemampuan komunikasi yang bagus ia bisa mencapai target penjualannya setiap berada di lapangan.

## 2. Komunikasi Citra Diri yang dilakukan

Citra merupakan hasil evaluasi dalam diri seseorang berdasarkan persepsi dan pemahaman terhadap gambaran yang telah diolah, diorganisasikan, dan disimpan dalam benak seseorang. Citra dapat diukur melalui pendapat, kesan atau respon seseorang dengan tujuan untuk mengetahui secara pasti apa yang ada dalam pikiran setiap individu mengenai suatu objek, bagaimana mereka memahaminya dan apa yang mereka sukai atau yang tidak disukai dari objek tersebut. Suatu citra bisa sangat kaya makna atau sederhana saja. Citra dapat berjalan stabil dari waktu ke waktu atau sebaliknya bisa berubah dinamis, diperkaya oleh jutaan pengalaman dan berbagai jalan pikiran asosiatif. Setiap orang bisa melihat citra suatu objek berbeda-beda, tergantung pada persepsi yang ada pada dirinya mengenai objek tersebut atau sebaliknya citra bisa diterima relatif sama pada setiap anggota masyarakat, ini yang biasa disebut opini publik. Citra merupakan keseluruhan dari persepsi seseorang terhadap satu hal yang dibentuk melalui proses informasi yang diperoleh dari berbagai sumber.

Menurut Nimoeno citra itu sendiri digambarkan melalui persepsi-kognisi-motivasi-sikap,

“proses-proses psikodinamis yang berlangsung pada individu konsumen berkisar antara komponen-komponen persepsi, kognisi, motivasi dan sikap konsumen terhadap produk. Keempat komponen itu diartikan sebagai *mental representation* (citra) dari stimulus.” (dalam Soleh Soemirat dan Elvinaro Ardianto, 2005).

Ketika Vidya sedang menjalankan perannya sebagai seorang SPG, saat itulah ia harus menjaga citra dirinya sebagai SPG agar tidak dipandang sebelah mata oleh para calon konsumennya. Tidak jarang ia diganggu atau mendapatkan kesan yang tidak enak dari calon konsumennya, tetapi itu semua dianggap Vidya sebagai tantangan dalam menjadi SPG. Pada saat situasi seperti itu Vidya mampu untuk melakukan citra diri untuk dirinya bahwa ia bekerja sebagai SPG rokok tidak untuk maksud lain melainkan agar mempunyai penghasilan sendiri dan bisa memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa harus bergantung pada oranglain khususnya pada orangtuanya.

Dalam menampilkan citra dirinya pada saat menawarkan produk yang dijualnya kepada calon konsumen, yang dilakukan Vidya adalah dengan berbicara yang sopan, halus, dan ramah, serta ia juga menawarkan dan menjelaskan produk yang dijualnya tidak dengan cara yang terlihat genit, atau cari perhatian terhadap konsumen, sikap itulah yang dilakukan Vidya agar dipandang dan dinilai positif dari calon konsumennya. Sikap Vidya jika ada calon konsumen yang memperlakukan atau menilai dirinya tidak baik, ia selalu menjelaskan maksud dan tujuannya adalah menawarkan produk bukan untuk hal lain, Vidya menjelaskannya dengan cara yang ramah dan lembut. Itu dilakukan agar penilaian konsumen terhadap dirinya positif, tidak menimbulkan kesan negatif kepada dirinya atau kepada SPG rokok yang lainnya.

#### 4.3.2 *Impressions Management* (Pengelolaan Kesan) yang dilakukan

##### 1. Penampilan (*Appearance*) Vidya

Menurut Goffman dalam konsep dramaturginya kehidupan sosial itu dibagi menjadi dua, yaitu wilayah depan (*front region*) dan wilayah belakang (*back region*). Wilayah depan merujuk kepada peristiwa sosial yang memungkinkan individu bergaya atau menampilkan peran formalnya. Mereka seperti sedang memainkan suatu peran di atas panggung sandiwara di hadapan khalayak penonton. “Wilayah depan ini ibarat panggung sandiwara bagian depan yang ditonton oleh khalayak penonton dan bisa disebut panggung depan (*front stage*)” (Mulyana, 2001 : 114). Pada bagian ini penulis akan menyajikan kehidupan seorang SPG rokok asal Bandung berstatus sebagai mahasiswa yang sebut saja namanya Vidya, dan bagian depan Vidya adalah ketika ia berperan sebagai SPG rokok yang mempromosikan suatu produk dari produsen rokok tempat ia bekerja ataupun kegiatan wilayah panggung depan lainnya yang berhubungan dengan dunia kerjanya.

Selain karena ingin mandiri, masalah *financial* pun menjadi faktor utama yang membuat Vidya berprofesi menjadi SPG rokok. Karena pada zaman seperti ini gaya hidup seseorang selalu bergantung dengan apa yang sedang menjadi *trend* saat ini, dari situlah timbul sikap ingin mandiri Vidya untuk bisa mendapatkan tambahan uang untuk bisa memenuhi gaya hidupnya.

Berawal pada saat ia masih menjalani studi S1 di salah satu universitas swasta di kota Bandung, pada awalnya ia memilih menjadi SPG sebagai profesi sampingannya hanya untuk bisa menghasilkan uang sendiri dan tidak bergantung dari orangtua. Dari mendapat bayaran kecil sampai yang besar pernah ia alami, dari kejadian yang tidak mengenakan pernah ia alami selama menjadi seorang SPG rokok. Itu semua adalah pengalaman dan kesan selama ia menjalani profesi sampingannya menjadi SPG suatu produsen rokok tempat ia bekerja. Tak terasa sudah tiga tahun lebih Vidya menjalani profesinya ini. Hampir semua pengalaman yang ia dapatkan pun sudah cukup banyak.

Apabila diibaratkan dengan panggung pertunjukan, yang menjadi wilayah pertunjukan Vidya di antaranya yaitu lingkungan masyarakat di mana saat ia bekerja itu semua merupakan tempat pertunjukan Vidya untuk melakukan pertunjukannya. Goffman membagi panggung depan menjadi dua bagian, yaitu panggung pribadi (*personal front*) dan *setting*, yakni situasi fisik yang harus ada ketika aktor harus melakukan pertunjukan. Tanpa *setting*, aktor biasanya tidak dapat melakukan pertunjukan. Kemudian *personal front* dan *setting* pun dibagi lagi dalam penampilan (*appearance*) dan gaya (*manner*). “Penampilan (*appearance*) adalah stimuli yang memberitahukan status sosial si pelaku” (Sukidin, 2002 : 105). Penampilan Vidya berbeda dengan pakaian wanita umum lainnya, ia selalu terlihat cantik, feminim, *sexy*, anggun dan ceria ketika berada di panggung pertunjukannya. *Short dress, hotpants, tanktop, high*

*heels, wedges* itulah yang kerap sekali sering ia gunakan ketika di panggung pertunjukan.

Penampilannya menunjukkan bahwa ia adalah seorang SPG rokok, ia selalu terlihat cantik, wajahnya selalu terlihat ceria. Seperti yang dikatakan Goffman bahwa “Di arena panggung depan ini, individu akan menunjuk sosok idealnya (penampilan sesuai tuntutan status sosialnya)” (Sukidin, 2002 : 105). Dengan berpenampilan seperti yang dijelaskan di atas sangat sesuai dengan profesi ia saat ini sebagai SPG rokok.

Ketika ia berada di lingkungan kerjanya, ia selalu memakai pakaian *sexy*, rok pendek, *tank top, hotpants* pakaian yang ia kenakan saat bekerja terlihat begitu minim yang terlihat begitu *sexy*. Akan tetapi di sini, ia bisa memperlihatkan seolah-olah dia nyaman dengan pakaian tersebut. Penulis melihat Vidya selalu santai dan menikmati pakaian apapun yang ia kenakan di saat ia sedang bekerja. Namun, Vidya sendiri pernah merasakan ketidaknyamanan tatkala ia diharuskan memakai pakaian yang *sexy*. Pada awalnya hal itu menjadi kendala yang cukup besar bagi dirinya, dikarenakan bertentangan dengan penampilannya sehari-hari yang sangat jarang memakai pakaian mini. Tapi, karena tuntutan kerjaan maka ia berani memakainya dan sudah menjadi suatu kebiasaan yang tidak asing lagi baginya. Selain itu, faktor *fee* pun menjadi alasan dia menerima dan mau memakai pakaian yang terlihat *sexy* karena bayarannya sendiri cukup menggiurkan yaitu Rp. 250.000,- sampai Rp. 350.000,- untuk satu hari bekerja.

Hal tersebut menandakan, bahwa ia adalah seorang profesional dalam pekerjaannya. Di sinilah pakaian yang begitu membedakan yang terlihat jelas, karena kesehariannya sangat begitu jauh dengan pakaian yang minim atau *sexy*. Dengan pakaian yang *sexy* tersebut maka menyimpulkan persepsi orang yang melihat bahwa seorang SPG rokok yang memakai pakaian *sexy* ia adalah seorang wanita nakal. Hal tersebut dikarenakan, penampilan SPG yang sangat menggoda dengan pakaian minim yang dikenakannya. Para calon konsumen yang melihat pun beranggapan, jika SPG yang berpakaian *sexy* dianggap sebagai perempuan yang tidak baik. Sebab, apabila perempuan tersebut memiliki kepribadian yang baik maka ia tidak akan berani melakukan hal itu.

Vidya beranggapan bahwa dengan berpakaian *sexy* memiliki daya tarik tersendiri di mata calon konsumennya. Ia merasa dengan berpakaian seperti itu membuatnya menjadi pusat perhatian calon konsumen atau orang-orang sekitar, ini merupakan salah satu strategi untuk menarik perhatian para calon konsumen (Hasil wawancara orangtua Vidya 22 Desember 2014).

Akan tetapi dengan demikian, Vidya selalu berusaha untuk membuat kesan terhadap khalayak bahwa ia adalah seorang yang ramah, tidak sombong dan supel. Terlihat dari cara ia berbicara ketika berada di lingkungan bekerjanya.

## 2. Gaya (*Manner*) Vidya

Dengan kepribadian yang ramah dan supel dan periang Vidya tidak sulit memiliki banyak teman di lingkungan tempat ia bekerja, selain ramah terhadap sesama SPG ia pun ramah terhadap calon konsumen dan orang-orang yang berada di lingkungan kerjanya. Ia pun banyak memperoleh simpati dari teman-temannya, terbukti ia memiliki banyak teman dekat. Penulis melihat ia selalu ramah dan bersikap sopan ketika hendak menawarkan produk yang akan dijualnya, calon konsumen yang akan membeli produknya pun menerima dan menampilkan respon positif kepada Vidya. Di sini Vidya berhasil melakukan pengelolaan kesan melalui sikapnya itu.

Gaya berbicaranya pun sangat ia jaga, ada saatnya ia harus berbicara sebutuhnya dan ada saatnya ia harus berbicara komunikatif. Akan tetapi ia tidak pernah lepas dari senyumannya itu. Ini yang menjadi nilai lebihnya, yang terkesan bahwa ia adalah seorang yang ramah dengan murah senyum. Ia selalu menjaga *image* ketika berada di panggung pertunjukannya. Semuanya bertujuan untuk pengelolaan kesan yang ia harapkan dari orang lain melalui gaya (*Manner*). Penulis melihat Vidya akrab sekali dengan teman-teman kerjanya, ia pun dikenal sebagai pribadi yang baik dan ramah, terbukti saat mewawancarai teman seprofesinya yang bernama Echa pada saat diwawancarai dia mengatakan bahwa Vidya adalah orang yang baik, dewasa dan ramah (Hasil wawancara Echa pada 23 Desember 2014).

Begitupun yang dikatakan oleh *TL* atau *Team Leadernya* ketika ditemui di tempat Vidya bekerja, ia mengatakan bahwa Vidya adalah orang yang gigih dan penuh semangat (Hasil wawancara Christian 23 Desember 2014).

Vidya bisa disebut sebagai aktor yang memainkan beberapa peran, di sini banyak sekali peran yang harus dimainkan olehnya, dan tidak semua peran itu dimainkan dengan intensitas yang sama. Menurut Goffman, jarak peran (*role distance*) merujuk kepada sejauh mana aktor memisahkan diri mereka dari peran yang mereka pegang. Jarak peran itu merupakan fungsi status sosial seseorang. Seperti halnya Vidya adalah seorang SPG yang begitu semangat dan santai menggeluti pekerjaannya itu, ia selalu berusaha keras mencapai target penjualannya. Selain itu sikapnya yang begitu ramah, supel dan tidak sombong sangat mendukung terhadap kesuksesannya tersebut.

Vidya bisa disebut sebagai aktor yang berbakat, ketika berada di panggung depan (*front stage*) ia selalu berusaha memperlihatkan penampilan yang begitu maksimal, meskipun sebenarnya ia tidak suka atau tidak nyaman dengan penampilannya itu akan tetapi ia berusaha untuk membuat dirinya seolah-olah ia nyaman. Semuanya ia lakukan untuk keberhasilan pekerjaannya sebagai SPG rokok. Dia “merekayasa” perilakunya dengan mengatur penampilan dan gayanya guna memperoleh kesan yang ingin diperolehnya. Rekayasa kesan inilah yang menjadi inti dari pengelolaan kesan Vidya di panggung depannya (*front stage*).

Pengelolaan kesan yang ia lakukan sangat berhasil, terbukti dari beberapa orang yang diwawancara mengenainya.

Meskipun gaya kehidupan di dunia kerjanya bukan gaya hidup dia yang sebenarnya tetapi ia bisa menyesuaikan diri dari segala hal, ia bisa berteman dengan siapapun yang berada di lingkungan kerjanya, contohnya ketika teman-teman kerjanya mengadakan suatu acara ia tetap menghadirinya. Vidya sangat begitu berhati-hati ketika bergaul dengan teman-teman di lingkungan kerjanya, ia mudah kenal akan tetapi untuk lebih dekat ia menyaringnya terlebih dahulu.

Semua peristiwa sosial memiliki sifat dramaturgi, karena semua bentuk perilaku mempunyai implikasi yang potensial untuk konsep diri si pelaku yang terlibat di dalamnya. Perhatian individu terhadap pengelolaan kesan (*impression management*) tidak terbatas pada perilaku nyatanya saja. Penampilan individu dan perilakunya yang umum juga sangat relevan untuk identitasnya. Oleh karena itu, mereka mempersiapkan penampilannya sebelum memainkan peran tertentu dan akan berusaha mengontrol berbagai gerak yang tidak sesuai, yang mungkin mengurangi gaya penampilannya itu.

#### **4.4 Panggung Belakang (*Back Stage*) Vidya Sebagai SPG Rokok**

Panggung belakang merupakan panggung penampilan individu, di mana ia dapat menyesuaikan diri dengan situasi penontonnya (Sukidin, 2002 : 49-51). Dalam area ini, individu memiliki peran yang berbeda dari panggung depan, ada

alasan-alasan tertentu di mana individu menutupi atau tidak menunjukkan peran yang sama dengan panggung depan.

Setelah menjelaskan mengenai panggung depan (*Front Stage*) Vidya sebagai SPG rokok, di sini penulis akan menyajikan panggung belakang (*Back Stage*) dari Vidya, panggung belakang yaitu mengenai kehidupan Vidya yang sebenarnya, tanpa direkayasa atau dimanipulasi. Wilayah belakang (*back region*) merupakan kebalikan dari wilayah depan (*front region*), yaitu merujuk pada tempat dan peristiwa yang memungkinkannya mempersiapkan peranan di wilayah depan. Wilayah belakang ini ibarat panggung sandiwara bagian belakang atau kamar rias tempat pemain sandiwara bersantai, mempersiapkan diri, atau berlatih untuk memainkan perannya di panggung depan. (Mulyana, 2001 : 114)

Panggung belakang menjadi kehidupan yang sebenarnya bagi Vidya, di sini ia berperan dengan sikapnya yang asli, tanpa dibuat-buat atau direkayasa. Di sini ia berperilaku sesuka hatinya, tanpa takut ada orang lain yang memperhatikannya. Ruang gerakannya di sini sangat bebas, karena ia kembali kepada pribadi yang sebenarnya.

Mengenai wilayah panggung belakang (*back stage*) Vidya penulis melihat perbedaan yang sangat begitu jelas atau bertolak belakang. Vidya yang biasa selalu terlihat tampil cantik, mewah, *sexy* dan lain sebagainya, di sini ia terkesan sebagai mahasiswi yang berpenampilan sederhana sebagaimana mahasiswi seusianya. Ketika ia berada di rumah ia melepaskan keseluruhan perannya sebagai SPG, di mana yang biasanya tidak terlepas dari *make up* dan pakaian *sexynya* itu, di sini ia terlihat begitu sederhana, tanpa *make up* dan pakaian rumah yang

seadanya, sikapnya pun kembali kepada asalnya, di mana ia berperan sebagai anak tunggal yang rajin membantu kedua orang tuanya. Sifatnya yang manja pun selalu ia perlihatkan terhadap kedua orangtuanya, ia adalah seorang wanita yang selalu menceritakan setiap kejadian yang terjadi terhadap dirinya kepada kedua orangtuanya (Hasil wawancara orangtua Vidya 22 Desember 2014).

Penulis melihat kepribadian sebenarnya dari Vidya adalah seorang wanita sederhana yang baik, manja dan patuh kepada kedua orangtuanya, ia sangat jauh dari kata *sexy*, lingkungan sekitar rumahnya pun termasuk kepada golongan orang-orang yang sederhana. Begitupun dengan keluarganya, kemewahan dan keglamouran yang ia perlihatkan ketika berada di panggung depan (*front stage*) hanyalah rekayasa semata guna memenuhi tuntutan profesinya sebagai SPG Rokok. Begitupun dengan pakaiannya yang selalu terlihat *sexy* apalagi ketika ia sedang bekerja, ini sangat jauh dengan penampilan pakaiannya yang sebenarnya, terlihat ia berpakaian biasa saja seperti wanita rumahan lainnya ketika berada di lingkungan rumahnya.

Kegiatan Vidya di rumah atau ketika diluar lingkungan kerja tidak jauh seperti kegiatan wanita pada umumnya, seperti bermain bersama teman-teman, liburan untuk melepas penat, *shopping*, serta berkumpul bersama keluarga di rumah. Dapat diartikan bahwa, kehidupan Vidya di luar panggung depan merupakan kepribadian yang sebenarnya. Ia tidak lebih seperti wanita pada umumnya yang melakukan berbagai aktifitas yang tidak berbeda dengan wanita lain seusianya.

Ketika bersama teman mainnya pun Vidya nampak seperti wanita biasa seusianya, kegiatan yang ia lakukan pun tidak jauh seperti jalan-jalan ke mall, cari tempat makan maupun nongkrong-nongkrong di tempat tertentu. Penampilannya sederhana, tidak seperti ia berada di lingkungan kerjanya. Kaos, celana jeans, ataupun *flatshoes* yang kerap sekali ia pakai ketika bermain bersama teman mainnya. Sikapnya pun seperti wanita pada umumnya saja, tidak ada rekayasa yang ia lakukan dengan sikapnya.

Begitupun yang dikatakan oleh Omet teman main Vidya, ia mengenal Vidya sudah lebih dari 4 tahun semenjak mereka masih kuliah di S1, menurut Omet, Vidya orangnya ramai, manja, orangnya cengeng, dan gampang nangis. Begitupun mengenai penampilan Vidya, Omet mengatakan bahwa penampilan Vidya sehari-hari sangat sederhana bahkan cenderung tidak peduli atau slengan sama seperti para wanita seusianya. Hal tersebut berbanding terbalik ketika ia sedang bekerja, penampilannya jauh dari kata *sexy*. (Hasil wawancara Omet 22 Desember 2014)

Selain di rumah, di kampus pun ia berpenampilan biasa saja, bertolak belakang dengan penampilan ketika ia sedang berada di lingkungan kerjanya, gaya bicaranya pun sangat berbeda, di sini ia memainkan peran sebagai Vidya yang sebenarnya, sebagai orang yang cuek, supel, ramai, manja, kocak, polos, senang bercanda dan mudah bergaul. Penulis melihat Vidya begitu berpenampilan sederhana ketika di lingkungan kampus, jauh dengan kemewahan dan *sexy*. Gaya bicaranya pun seperti mahasiwi lainnya saja, tidak ada perbedaan yang begitu

mencolok. Saat ini ia sedang menjalankan kuliah di salah satu universitas swasta di Bandung yang sampai saat ini sedang menjalani studi S2.

Penulis melihat Vidya begitu cuek ketika berpakaian ke kampus, dalam artian dia tidak memakai pakaian yang *sexy* ataupun memakai *make up*. Kaos, jaket, celana jeans panjang dan sepatu *flatshoes* yang kerap sekali ia gunakan ketika kuliah.. *Accessories* yang ia gunakan biasanya hanya jam tangan, anting, ataupun gelang. Begitupun yang diungkapkan Vidya ketika diwawancara, ia tidak pernah memakai *make up* ketika pergi kuliah, palingan bedak ataupun pelembab muka agar tidak terlihat muka bangun tidur. Dia tidak pernah memakai *tanktop*, baju *sexy* atau *heels* ketika ke kampus, karena ia lebih merasa nyaman dengan penampilan itu (Hasil wawancara 23 Desember 2014).

Vidya menggunakan pakaian sesuai keinginannya, asalkan ia nyaman dan percaya diri itulah pakaian yang ia pakai ketika berangkat ke kampus, tidak pernah canggung atau tidak percaya diri pada saat ia memakai baju kerjanya. Bahkan ia pernah ataupun sering ketika kuliah pagi ia tidak mandi karena takut terlambat. Dengan memakai kaos, celana jeans panjang dan *flatshoes* pun ia merasa percaya diri (Hasil wawancara Vidya 23 Desember 2014)

Vidya memiliki banyak teman di kampusnya, ia hanyalah seorang mahasiswi sederhana yang sama seperti teman-teman lainnya, yang ingin berperilaku ataupun berpakaian bebas tanpa diatur atau dituntut oleh siapapun. Tidak ada perbedaan yang begitu mencolok dari Vidya dan teman mahasiswi lainnya ketika sedang berada di kampus, mulai dari cara berpakaian maupun gaya bicaranya. Ia tidak pernah mengontrol ketika sedang berbicara di kampus dengan

teman-temannya, dalam artian ia berbicara secara spontanitas, tanpa direkayasa atau dipersiapkan terlebih dahulu, mungkin ia sangat nyaman dengan seperti itu, karena sifat ia yang sebenarnya adalah seperti itu.

Dia pun tidak pernah berpakaian *sexy* ketika di lingkungan kampus, mungkin tidak akan ada temannya yang menyangka kalau Vidya berani berpakaian *sexy* ketika ia menjalankan perannya sebagai SPG rokok, teman Vidya pun tidak pernah melihat dirinya memakai pakaian yang *sexy* ketika berada di lingkungan kampus.

Cara bergaul ia di kampus berbeda dengan cara ia bergaul di lingkungan kerjanya, ia lebih merasa leluasa bergaul dengan teman-teman kampus, ia merasa lebih bebas berperilaku karena tanpa ada rekayasa untuk berekspresi dan ia meyakini bahwa teman-teman kampusnya itu adalah orang-orang yang baik, jadi ia leluasa untuk berhubungan lebih dekat. Gaya hidupnya pun lebih sesuai dengan kepribadian dia yang sebenarnya itu yang penuh kesederhanaan, berpakaian pun Vidya nampak begitu lebih tertutup dan lebih sopan ketika berada di lingkungan kampusnya atau bisa disebut lebih islami walaupun hanya sesekali pada hari-hari tertentu saja ia memakai kerudung, minimalnya ia memakai pakaian yang tertutup.



**Gambar 4.2**  
**Panggung Belakang (*Back Stage*) Vidya Sebagai SPG Rokok**

#### **4.5 Gambar Perbedaan *Front Stage* dan *Back Stage***

Dari hasil data yang diperoleh selama penelitian penulis menemukan perbedaan yang begitu mencolok dari kehidupan seorang SPG rokok yang bernama Vidya, buktinya dapat dilihat dari hasil perolehan gambar yang diambil peneliti secara langsung di berbagai tempat selama penelitian, baik ketika Vidya berada di panggung depan maupun ketika berada di panggung belakang.